

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut E. Mulyasa, guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pekeija rutin, sebagai model dan teladan.<sup>1</sup> Sementara itu B.S. Sidjabat mengemukakan bahwa guru merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Dikatakan penting, oleh karena merekalah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempatnya berada. Dunia yang dimaksud itu termasuk dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia kaiya, dan dunia sosial budaya. Budaya dan perubahannya juga turut serta menjadi bagian dari dunia.<sup>2</sup> Dengan demikian tugas guru meliputi beberapa hal, antara lain: mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai hidup yang berorientasi pada perubahan tingkah laku; mengajar berarti mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi; sedangkan melatih adalah mengembangkan bakat keterampilan yang dimiliki oleh siswa.<sup>3</sup>

Selain bertugas sebagai pengajar di sekolah, seorang guru juga dituntut untuk mengambil peran dalam masyarakat. Penjelasan undang-undang no. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat dituliskan, “Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan

---

<sup>1</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Yang Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakary a, 2009), 37.

<sup>2</sup>B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam hidup, 2009), 91-92.

<sup>3</sup>Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarva, 1996), 4.

efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.” Hal ini berarti bahwa seorang guru dipanggil untuk berkarya juga di dalam masyarakat melalui interaksi dengan orang lain di luar kelas.

Bagi masyarakat Toraja, kehadiran seorang guru pada upacara *rambu solo'* (*Aluk Rambu Solo'-ARS*) adalah merupakan salah satu perwujudan implementasi kompetensi sosial guru. Dalam budaya Toraja, tradisi *rambu solo'* adalah upacara kematian yang dilangsungkan dengan ritus-ritus tertentu yang berakar dalam agama suku. Tradisi ini telah mengakar begitu kuat di dalam kehidupan orang Toraja, termasuk orang yang sudah Kristen. Theodorus Kobong mengungkapkan bahwa kehidupan orang Toraja berorientasi pada kematian, sebab melalui upacara *rambu solo'* terjalin persekutuan yang sangat akrab di antara keluarga bahkan masyarakat pada umumnya.<sup>4</sup>

Upacara kematian ini merupakan upacara yang dihadiri oleh sebagian besar warga masyarakat, bukan hanya masyarakat di mana upacara itu dilaksanakan tetapi juga untuk segenap handai taulan di mana saja berada. Bila ada anggota keluarga yang akan diupacarakan, maka seluruh keluarga, sahabat, dan orang memiliki hubungan keluarga, baik langsung maupun tidak langsung dengan keluarga yang berduka, akan datang menghadiri upacara kematian tersebut. Theodorus Kobong mengungkapkan,

ARS ditandai oleh kesadaran bahwa setiap manusia terhisab dalam persekutuan masyarakat. Kita dapat menganalisis dan memahami kesadaran itu, tetapi nilainya hanya dapat dihayati secara benar dan eksistensial oleh para warga masyarakat tersebut. . . . Untuk ARS tidak undangan. Apabila seseorang merasa bahwa dengan satu dan lain cara ia

---

“Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 51-52

mempunyai hubungan dengan orang yang punya hajat, dalam hal ini *Aluk Rambu Solo*' (ARS)< secara naluri ia merasa "harus" menghadiri upacara itu. Kehadirannya itu sudah dengan sendirinya merupakan ungkapan hubungan persekutuan?

Ada beberapa alasan orang Toraja sangat mengutamakan kehadiran pada upacara *rambu solo* pertama, upacara *rambu solo* ' merupakan kesempatan untuk menyatakan empati pada keluarga yang berduka. Keluarga yang berduka membutuhkan penghiburan dan bantuan dalam hal menyukseskan upacara kematian keluarga yang meninggal.<sup>5 6</sup> Kedua, upacara kematian adalah kesempatan untuk membayar "hutang" atas apa yang telah dilakukan atau diberikan oleh keluarga orang yang telah meninggal sebelumnya, baik berupa barang dan hewan-babi atau kerbau maupun berupa kehadiran. Mengenai hal ini Ismail Banne Ringgi' menulis,

*. . . The funeral ceremony is intended to pay reciprocal "debt". There are two meanings of debt in this sense. The first meaning, according to Aluk Todolo tradition, is that when someone is performing a ceremony, his relatives and friends would bring him different kind of presents such as a buffalo, a pig, or cigarettes, etc. Those presents should be paid back by the deceased's family, if one of the people who brought him gifts before in turn is holding a death ceremony. The second meaning is, in every funeral ceremony there is a "raw meat division" session. That meat is distributed according to social status. Through the funeral, buffaloes and pigs are slaughtered to pay back all the meat that the dead person had received during his lifetime. The reciprocal debt motivation relates to honour and shame, called sm'.<sup>7</sup>*

---

<sup>5</sup>Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 49-50.

<sup>6</sup>Keluarga yang berduka melakukan persiapan-persiapan yang lama dan membutuhkan banyak orang. Hal ini sangat tergantung pada besar-kecilnya upacara yang akan dilaksanakan. Upacara kematian di Toraja bertingkat-tingkat Ada yang berlangsung 1 malam, 3 malam, 5 malam, dan 7 malam. Hal ini sangat tergantung pada kondisi ekonomi keluarga orang yang meninggal dan kasta orang meninggal.

<sup>7</sup>Ismail Banne Ringgi', *Re-Evaluating the Practice of the Keeping-Deceased Tradition In the Gereja Toraja With Its Implication To Pastoral Care*. Thesis (Tidak diterbitkan). (Singapore: Trinity Theological College, 2007), 4.

Ketiga, upacara *rambu solo'* adalah kesempatan untuk mengambil bahagian membantu keluarga yang berduka melalui berbagai kegiatan. Semakin besar pelaksanaan upacara *rambu solo'* maka akan semakin banyak pula orang terlibat, baik yang datang sebagai tamu maupun yang datang sebagai orang-orang yang bekerja mensukseskan upacara tersebut.

Keempat, upacara *rambu solo'* adalah wadah di mana seseorang dapat belajar mengenai adat yang berhubungan dengan kematian di Toraja.

Kelima, kehadiran seseorang pada upacara *rambu solo'* dapat mempererat hubungan kekerabatan, baik sebagai keluarga maupun sebagai sahabat. Melalui kehadiran, pertolongan, atau pemberian berupa barang atau hewan, seseorang menyatakan diri sebagai bagian dari keluarga yang berduka.<sup>8 9</sup> Ismail Banne Ringgi' menulis demikian,

*A funeral is a festive event for every member of society. When the funeral is held by noble families then the ceremony will usually involve great fanfare. Buffaloes and pigs are sacrificed as an indication of status and as repayment for gifts received?*

Pada sisi lain, setiap guru, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), dipanggil Allah untuk mewujudkan kiai berkualitas lewat proses belajar-mengajar yang dikelolanya. Untuk mewujudkan karyanya, guru PAK dituntut memiliki kemampuan kerja untuk mengembangkan panggilan pelayanannya itu

---

<sup>8</sup>Pemberian berupa barang dapat berupa uang, beras, rokok, tuak, dll. Sedangkan pemberian berupa hewan dapat berupa babi dan kerbau.

<sup>9</sup>Ismail Banne Ringgi\ 2,

sehingga berdampak terhadap kinerjanya. Guru yang profesional akan senantiasa menggumuli tugasnya demi peningkatan pelayanan selanjutnya.

Seorang guru PAK harus sanggup menunjukkan bahwa guru tersebut “haus dan lapar” akan prestasi, performa dan dedikasi, sehingga memotivasinya menjadi guru yang profesional. Karena itu guru harus memiliki prakarsa untuk terus berusaha meningkatkan kemampuan keijanya demi mencapai mutu pendidikan. Hal itu diamanatkan dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 pasal 4, bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Dalam bekeija guru perlu memperlihatkan kineija yang baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kineija mengandung pengertian; sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan.<sup>10</sup> Itu berarti dalam bekeija guru PAK harus mampu memperlihatkan prestasi keija atau hasil kerja yang baik. Dengan hasil keija yang baik maka guru PAK akan mampu mempertanggung jawabkan panggilan yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Kineija seorang guru PAK dapat dicapai melalui pelaksanaan proses belajar-mengajar secara maksimal yang mana dapat dicapai melalui kedisiplinan guru mengajar.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) nomor 53 tahun 2010 pasal 3 poin 5 dan 11 menyatakan bahwa seorang PNS perlu melaksanakan tugas kedinasan yang dipercayakan dengan penuh pengabdian, kesadaran, dan tanggung jawab;

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 570.

masuk kerja dan menaati ketentuan jam kerja. Namun, melalui pengamatan di lapangan, masih banyak guru PAK di Kelurahan Sarira yang masih belum menunjukkan keseriusan terhadap pekerjaannya. Pada satu sisi mereka ingin mengambil peran dalam upacara *rambu solo*’ sebab jika tidak demikian akan membuat mereka berada di luar persekutuan masyarakat. Mereka ingin menunjukkan peran dan empati pada orang yang berduka. Itulah sebabnya mereka masih sangat mementingkan untuk hadir pada upacara *rambu solo*’ pada jam sekolah daripada mengerjakan tugas mereka sebagai guru PAK. Pada sisi lain mereka juga mesti menunjukkan jati diri sebagai guru yang profesional. Masalah ini dilihat sebagai masalah umum yang menjangkiti Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Tana Toraja. PNS, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), melakukan kegiatan “melayat berjamaah” pada jam-jam kerja yang sudah menjadi tradisi dan dianggap wajar.<sup>11</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa guru belum disiplin dalam bekerja. Ketidaksiplinan ini sangat berpengaruh pada proses belajar-mengajar, di mana pelajaran siswa terbengkalai sehingga mengakibatkan tidak tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Persoalan lain adalah guru tidak dapat melaksanakan tugas mengajar secara maksimal. Kondisi seperti ini menjadi persoalan, khususnya ketika dilihat dalam terang panggilan sebagai guru PAK, karena kehadiran pada upacara *rambu solo*’ pada jam sekolah merupakan pengingkaran terhadap amanah yang diberikan

---

<sup>11</sup>Indu’ Yohanes Panggalo, dkk (Tim Perumus), *Toraya Ma'kombongan* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013), 28.

Tuhan. Tuhan memberikan amanah kepada setiap guru untuk mengerjakan tugas dengan semaksimal mungkin.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh pelaksanaan tradisi *rambu solo* ' terhadap kinerja guru-guru PAK di Kelurahan Sarira?